

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep maskulinitas merupakan sebuah konstruksi gender yang diciptakan oleh kebudayaan sebagai sebuah imaji yang membentuk bagaimana sosok laki-laki ideal seharusnya. Hasil konstruksi tersebut kemudian terus dikembangkan dari generasi ke generasi melalui media yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga hal itu akan menjadi sebuah realitas yang dianggap benar adanya. Sejatinya, wacana maskulinitas yang ditampilkan di media bukanlah konstruksi biologis yang dimiliki oleh laki-laki sejak lahir, melainkan sebuah konstruksi yang dilahirkan oleh ideology kaum kapitalis untuk memenuhi keinginan pasar sehingga mereka menggambarkan sosok laki-laki dengan tubuh, penampilan, karakter dan wajah yang menarik. Hal itulah yang kemudian didefinisikan sebagai sosok laki-laki ideal, dan menjadi standar atau sebuah tuntutan bagi semua kaum laki-laki agar bisa dikatakan sebagai laki-laki ideal atau laki-laki sejati. Karena adanya konstruksi gender seperti itu tentunya akan memberikan ketimpangan dan ketidakadilan bagi laki-laki yang tidak memenuhi konsep maskulinitas tersebut. Mereka akan dianggap bukan sebagai laki-laki sempurna dan ideal atau bukan sebagai laki-laki sejati. Untuk itu kita harus bisa menyikapinya dengan kritis dan

melihat ideologi apa yang tersembunyi di balik media agar bisa memilah mana yang baik dan buruk.

Konsep maskulinitas yang ada di media terus berkembang dan mengalami perubahan setiap dekadanya berdasarkan kondisi tempat dan waktu, sehingga sifat kekelakian berbeda-beda di setiap tempat dan bisa berubah-ubah mengikuti tren perkembangan jaman. Dengan adanya perkembangan jaman tersebut, konsep maskulinitas yang digambarkan dalam objek penelitian ini pun ikut berkembang, sehingga sangat jauh berbeda dan tidak lagi sama dengan konsep-konsep maskulinitas yang ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti berhasil menemukan konsep maskulinitas yang dinarasikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*. Kemudian peneliti akan menarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis tersebut kedalam poin-poin berikut:

1. Latar *setting* waktu cerita dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tidak dijelaskan secara eksplisit atau ditulis secara jelas, sehingga peneliti perlu melakukan analisis melalui tanda-tanda yang terdapat pada teks untuk mengidentifikasi waktu yang sebenarnya. Peneliti menemukan bahwa jumlah total durasi cerita (*story duration*) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah 7 tahun. Sementara durasi alur (*plot duration*) yang digunakan adalah dua tahun, saat Fahri sedang menempuh pendidikan *master* di Universitas Al Azhar Mesir hingga menikah dengan Aisha

dan Maria berumur 26 tahun menginjak 27 tahun. Sedangkan durasi teks dari novel ini adalah 419 halaman.

2. Pada analisis unsur struktur naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov, peneliti menemukan ada lima tahapan yang terjadi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tersebut. Tahapan-tahapan tersebut adalah kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Melalui analisis tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa peristiwa yang berpotensi sebagai peristiwa bermakna yang dapat menularkan wacana-wacana terkait narasi maskulinitas. Ada beberapa teks yang menampilkan tentang ciri-ciri maskulinitas dalam novel tersebut dan mendefinisikan bagaimana sosok laki-laki ideal seharusnya berupa bentuk fisik, *lifestyle*, sifat, karakter, dan perilaku Fahri sebagai tokoh utama. Namun sifat paling menonjol yang ditunjukkan oleh narrator tentang definisi laki-laki ideal adalah laki-laki yang kuat imannya, bertanggung jawab mempertahankan cinta suci di dunia maupun di akhirat dan bisa menghargai wanita.
3. Pada bagian analisis aktan yang menggunakan model aktan dan struktur fungsional Algirdas Greimas, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain yang memiliki fungsi masing-masing dalam sebuah narasi. Karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek yang memiliki relasi dengan

objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu untuk mendapatkan cinta Aisha. Kemudian pengirimnya (*destinator*) adalah rasa cinta Fahri terhadap Aisha, sehingga Aisha diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Selanjutnya Syaikh Utsman dan Eqbal Hakan menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*) untuk membantu Fahri mendapatkan cinta Aisha. Dan fungsi penghambat (*traitor*) ditempati oleh Nurul sebagai penghalang Fahri mendapatkan cinta Aisha.

4. Jenis narator yang digunakan dalam menulis novel *Ayat-Ayat Cinta* oleh Habiburrahman El Shirazy adalah narrator tidak dramatis. Narator tidak dramatis adalah narasi yang di mana pengarang tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita. Pembuat narasi adalah orang luar, dan dia menjadi narrator atas suatu cerita. Ini mirip seperti seorang pendongeng, dimana orang tersebut menceritakan suatu cerita yang sama sekali tidak berkaitan dengan kehidupannya. Pengarang hanya sebagai seseorang yang mengisahkan suatu cerita kepada halayak.
5. Selanjutnya dengan menggunakan analisis oposisi segi empat Algirdas Greimas, peneliti berhasil menemukan ciri-ciri narasi maskulinitas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang didapat dalam beberapa peristiwa yang ada di dalam cerita. Narator membuat sebuah konsep maskulinitas baru melalui sosok Fahri sebagai tokoh utamanya. Di sini, Fahri memiliki sebagian karakter konsep maskulinitas yang pernah berkembang di media, baik dari *trend* sebelum era tahun 1980

hingga pada laki-laki Islam. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang lebih dominan dari pada perempuan, penyayang, sensitif, romantis, humoris, selalu meneladani Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupannya dan sebagai *decision maker* arah hubungannya dengan Aisha, hubungannya dengan Aisha yang mempunyai kekayaan dan merupakan salah satu anggota keluarga Jerman sebagai lambang kesempurnaan hidupnya. Selain itu ia juga memiliki rasa cinta, bisa menangis seperti perempuan, penyayang, dan juga suka bermanja-manja pada Aisha. Dan Fahri juga bisa menghargai perempuan dan berkomitmen.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini menggunakan novel sebagai objek analisisnya yang terpusat pada teks atau medianya saja. Penelitian dengan analisis naratif ini memfokuskan bagaimana narrator menarasikan konsep maskulinitas yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena saat ini, dimana narrator ingin membentuk dan mengkonstruksikan definisi laki-laki ideal atau laki-laki sejati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana narasi maskulinitas tersebut dinarasikan oleh narator, agar peneliti bisa memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap novel yang menjadi salah satu media yang cukup populer di kalangan masyarakat, untuk memberikan alternative analisis dalam membongkar sebuah ideologi-ideologi tersembunyi yang

ada di balik sebuah novel. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah referensi serta informasi dan pengetahuan bagi masyarakat serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya bagi laki-laki terkait dengan wacana maskulinitas yang menyebabkan ketidakadilan serta ketimpangan bagi kaum laki-laki sendiri. Saat ini banyak novel kontemporer yang menarasikan konsep maskulinitas di dalamnya, hal tersebut merupakan bahan yang bisa dijadikan objek untuk meneliti bagaimana wacana maskulinitas diceritakan di dalam novel tersebut. Novel merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Seperti pada umumnya, media selalu memiliki kepentingan dan ideologi di baliknya. Peneliti mengharapkan sebagai langkah awal kita untuk menjadi kritis terhadap media yang ada, dan semoga kedepannya, para penulis-penulis Indonesia bias menjadikan novel bukan hanya sekedar sebagai media hiburan saja, melainkan juga sebagai media yang bermanfaat bagi para pembacanya.